



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

NILAI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM NOVEL *SI ANAK PELANGI* KARYA TERE LIYE MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGIS SASTRA

Alya Maulidia Zahra¹⁾, Ninda Camila Julianti²⁾, Ratna Dewi
Kartikasari³⁾

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan.

zalya136@gmail.com, nindacjg@gmail.com, ratna.dewikartikasari@umj.ac.id

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Novel Si Anak Pelangi merupakan Serial Anak Nusantara terbaru karya Tere Liye yang terbit pada tahun 2021. Dalam novel tersebut berkisah tentang seorang anak yang bermukim di zona yang sangat beraneka ragam besertaberbagai persoalannya. Persoalanyang diangkat dari penelitian ini menyangkut tentang apa saja nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam novel Si Anak Pelangi. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan sosiologis sastra. Nilai pendidikan keluarga menjadi sangat penting untuk anak karena fungsi keluarga dalam memberikan didikan, tuntunan, dan bimbingan kepada segenap anggota keluarga supaya kelak dapat beranjak dan bertumbuh maksimal baik secara jasmaniataupun spiritual. Sebab pendidikan mengenai keluarga tidak dibagikan secara eksklusif oleh lembaga pendidikan tertentu, karena itu pendidikan mengenai keluarga dapat dieksekusi lewat media novel. Metode yang dipakai dalam analisis ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan sistem studi pustaka dan menggabungkan data. Haluan dalam penelitian ini yaitu berupa nilai pendidikan keluarga dalam Si Anak Pelangi Karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan nilai pendidikan keluarga, sedangkan akar data adalah novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye. Hasil analisis ini dapat disimpulkan yaitu dalam novel Si Anak Pelangi memiliki nilai pendidikan keluarga tentang kehidupan seorang anak bernama Rasuna yang penuh kehangatan di dalam keluarganya.

Kata kunci: nilai, pendidikan, keluarga

PENDAHULUAN

Karya sastra diterbitkan selama sejarah manusia. Perihal itu diakibatkan manusia membutuhkan karya sastra. Seorang filsuf Romawi bernama Harotius mengutarakan istilah *dulce et utile* yang bermakna bahwa sastra mempunyai fungsi ganda, yaitu menghibur dan sekaligus memberikan manfaat bagi para pembacanya (Ginjar, 2012:1). Menurut Keraf laksana dikutip oleh (Marlina 2020:20) Karya sastra

adalah ekspresi intensitas seseorang lewat bahasa dengan cara pelukisan. Pelukisan ini dapat berwujud jembatan tentang realita jiwa pengarang, pandangan pengarang terhadap kesaksian hidup (rekam), atau keinginan intusi penyair. Karya Sastra adalah kreasi yang diantarkan dengan cara informatif tentang hasrat penulis untuk niat estetika. Karya sastra adalah ajang seni yang memperlihatkan keindahan melalui

penerapan bahasa yang memikat, berbagai rupa, dan padat akan khayalan.

Nilai berpokok dari bahasa latin *valere* yang berarti bermanfaat, cakap akan, berkekuatan, bertindak, sehingga nilai didefinisikan demi sesuatu yang positif, berguna, dan amat tepat menurut kepercayaan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo, 2013: 56). Perihal yang sama diungkapkan oleh Sjarkawi (2015: 29), menurutnya nilai atau *value* berasal dari bahasa Inggris atau *valure* berasal bahasa Latin artinya bermanfaat, cakap akan, berdaya, bertindak, dan perkasa. Nilai artinya keunggulan suatu hal yang menjadikan hal itu disenangi, menarik, bermanfaat, dihormati dan dapat membentuk objek kebutuhan. Nilai diibaratkan sebagai sebuah “keharusan” suatu tekad yang menjadi dasar bagi ketetapan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai tersebut yang menjadi akar realita yang tidak dapat dipecah belah atau ditelantarkan. Jadi, diperoleh kesimpulan bahwa nilai yaitu sesuatu yang sangat berharga serta menyimpan peranan penting karena membentuk dasar untuk kehidupan seseorang dan sebagai pemberi makna hidup atau acuan terhadap pembentukan perilaku seseorang.

Menurut (Melmambessy Moses 2012: 18-36) pendidikan adalah proses pemindahan pengetahuan secara terstruktur dari seseorang kepada orang lain sesuai umum yang telah ditentukan oleh para ahli. Serta adanya, pemindahan pengetahuan tersebut dinantikan dapat mengubah sikap budi pekerti, kematangan berpikir dan kematangan perilaku ke arah pendidikan formal dan pendidikan informal. Sedangkan menurut (Kurniawan 2017: 26) berpendapat mengenai pendidikan merupakan memindahkan nilai-nilai pemahaman,

kehidupan dan keahlian kepada angkatan muda sebagai usaha angkatan tua dalam merancang kewajiban hidup angkatan setelahnya, baik jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, dapat dipersepsi bahwa pendidikan adalah suatu teknik pemindahan ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk meningkatkan generasi bangsa yang cerdas serta dapat mendewasakan seseorang dalam berpikir maupun bertindak.

Menurut Aziz (2015: 15-18) secara etimologis keluarga dalam kamus Jawa mencakup dua kata yaitu kawalu dan warga. Kawalu bermakna abdi dan warga adalah anggota. Artinya ikatan pribadi yang menyimpan rasa dedikasi tiada interes akan keperluan segala pribadi yang berlabuh di dalamnya. Keluarga yaitu suatu populasi kemasyarakatan yang dikenal oleh area bermukim bersama, persekutuan ekonomi, dan repetisi yang disatukan oleh hubungan perkawinan atau mengangkat anak yang diperkenankan menurut sosial, yang silih berkolerasi berimbang dengan tugas-tugas kemasyarakatannya. Sedangkan menurut (Mizal, 2014: 156) keluarga sebagai badan paling kecil dalam asosiasi dinantikan mampu membenahi watak dan budi pekerti anak dalam menampung jiwanya pada era kemudian. Seumpama pendidikan anak dalam keluarga memuaskan dan tertuju, hingga nanti anak bakal beranjak dewasa selaku manusia yang positif dan berjaya untuk bangsa. Dari segenap pengertian keluarga di atas, lalu dapat disimpulkan bahwa keluarga ialah sekumpulan insan atau anggotayang tidak dapat hidup tanpa bersosialisasi serta sebagai lembaga kecil untuk pembentukan kepribadian watak dan budi pekerti agar nantinya menjadi penerus bangsa yang baik.

Menurut Rini (2017: 14) pendidikan keluarga didorong oleh acuan rawatorang tua. Pendidikan membuktikan kepribadian individu. Manusia yang terpelajar segelintir baik akan konkret pada kelakuan, tuturan, dan pertemanannya. Keluarga menurut kenyataannya merupakan badan pendidikan perdana terhadap kemajuan dan perubahan anak. Anak mengancang untuk cakup bertutur kata, berasumsi, berkarya, bermimpi, sampai ulung menciptakan entitas yang berkat edukasi perdana yang didapatnya dalam keluarga. Menurut Aziz (2015: 20) mengatakan maka keluarga yaitu pembawa atau modal bagi masing-masing anak untuk menempuh pendewasaan macam bertafakur, berakhlak, bergerak, sampai akhirnya menetapkan secara spesifik.

Menurut (Rini, 2017: 14) berasaskan terhadap ungkapan tersebut, gambaran aktivitas dalam keluarga seutuhnya menopang kiat pertumbuhan anak baik menurut jasmani, mental, kejiwaan juga reka cipta alam kawasanyang lainnya. Kemudian anak hendak beranjak dan maju secara maksimal baik dari segi cendikiawan, sentimental, kerohanian ataupun jasmaninya. Dengan seperti itu, keluarga adalah tumpuan bangsa. Segenap aktivitas masyarakat tak pernah terlerai dari keluarga. Pergaulan fungsi-fungsi keluarga dinantikan mengharuskan tiap-tiap keluarga tambah ulung membina dirinya melahirkan keluarga bahagia, keluarga yang independen dan keluarga yang mahir menampung rintangan kala nanti yang kian berharga.

Rini (2017: 15) pendidikan dalam keluarga bagi esensinya berisi moral-moral yang terpaut dengan tugas dasar yang terpaku pada keluarga. (Menurut Aziz 2015: 20) menerangkan bahwasanya

pendidikan pada keluarga menyimpan moral diantaranya membubuhkan moral cinta kasih, mengurus dan mengasuh anak, tanggungan kewajiban pada keluarga, moral kewajiban, moral implementasi bersembahyang, moral jiwa teliti juga mujur, moral budi pekerti, dan lain-lain. Jangkauannya terkemuka bisa diperluas tidak terpaut bagi agenda asas pendidikan keluarga. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pendidikan keluarga bersifat mengatur, membimbing, mengarahkan, serta bertanggung jawab atas anak dengan menanamkan nilai cinta kasih dan nilai budi pekerti karena dalam pendidikan keluarga menjadi bekal dasar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Menurut Mukhtar (2013: 10) metode deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada waktu tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik studi pustaka dan mengumpulkan data. Melalui metode ini penulis mencoba mengumpulkan seluruh data dari penelitian tersebut. Data yang dipakai ketika penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf yang melambangkan nilai pendidikan keluarga, sedangkan akar data adalah novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye. Dalam analisis ini menggunakan pendekatan sosiologis sastra.

Secara bahasa, kata *sosiologi* berasal dari bahasa latin, *socius*, yang berarti kawan dan *logos* yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti ilmu. Sosiologi yakni suatu ulasan yang rasional dan faktualatas manusia dalam masyarakat dan berhubungan sosial ataupun aktivitas sosial.

Sosiologi mengamati tentang bagaimana kelompok itu tumbuh dan berkembang dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segenap problematika perniagaan, keagamaan, politik dan lain sebagainya. Menurut Wika Soviana (2019) dalam buku pendekatan sastra dan analisisnya. Sosiologi karya sastra itu sendiri lebih mencapai tempat dalam penelitian sastra karena sumber-sumber yang dijadikan tumpuan mencari keterlibatan antara perdebatan dalam karya sastra dengan perbincangan masyarakat kian sular diperoleh.

Sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat (Endraswara, 2011: 77). Pendapat tersebut melambangkan makna bahwa sosiologi sastra merupakan “cermin” yang menunjukkan kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra menekankan kajiannya tentang hubungan timbal balik antara sosiologi dan sastra. Penulis menyimpulkan bahwa sosiologis sastra adalah ilmu yang meneliti karya sastra melalui kehidupan masyarakat dan permasalahan sosial yang ada pada masyarakat. Penulis melakukan penelitian sosiologi sastra terhadap sastra anak untuk memperdalam interpretasi terhadap karya sastra dengan meninjau aspek-aspek kemasyarakatan yang tercantum di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Si Anak Pelangi* karya Tere Liye adalah salah satu kumpulan Serial Anak Nusantara. Pada novel ini mengandung segudang nilai-nilai positif yang bisa diperoleh salah satunya adalah nilai pendidikan keluarga. Serial Anak Nusantara

kali ini berkisah mengenai satu orang anak yang bernama Rasuna yang tinggal di sebuah kota dengan beragam beda. Beda warna kulit, bentuk mata, suku, etnis, serta agama. Maka dari itu judul yang diangkat adalah *Si Anak Pelangi*, ingin bicara tentang keberagaman manusia itu indah macam pelangi yang memiliki banyak warna. Tidak ada konflik khusus pada buku ini, artinya tidak hanya bercerita satu masalah besar untuk diselesaikan, melainkan terdapat kumpulan konflik tentang perbedaan di hari-hari Rasuna. Latar kota dalam buku ini dapat terbilang sangat *relatable* atau nyata dengan konflik-konfliknya. Karena tema yang diangkat dalam buku ini terkait dengan perpecahan yang ditimbulkan akibat *hoax* atau berita bohong yang kerap bersua di kehidupan saat ini. Rasuna yang erat disapa Ras, merupakan anak perempuan dari Mamak Aisyah dan Bapak Affan, serta kakaknya yaitu Kak Dumay, dan mempunyai sahabat kental yang bernama Pinar.

Latar Belakang Sosial Budaya dalam Novel *Si Anak Pelangi*

a) Adat dan Kepercayaan

Dalam sebuah bangsa, hidup dan berkembang kebiasaan-kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi adat yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Adat yang ada di dalam komunitas masyarakat menjadi sebuah kekayaan tersendiri bagi masyarakatnya yang bisa menjadi ciri identitas masyarakat tersebut. Selain adat, dalam masyarakat tersirat kepercayaan-kepercayaan yang diakui eksistensinya. Walau perkembangan ilmu pengetahuan telah mengubah pola pikir masyarakat tetapi adat dan kepercayaan tetap tumbuh meski terkadang dilihat dari segi logika

tidak bisa berterima. Masyarakat di kota Rasuna tinggal tidak memiliki adat yang khas dalam merumuskan norma-norma yang berlaku untuk masyarakat yang bersifat mengikat meskipun aturan tidak diuraikan secara tersurat.

b) Pekerjaan

Keluarga Rasuna memiliki pekerjaan masing-masing. Bapak Ras bekerja sebagai tukang sapu jalanan, Mamak Ras bekerja sebagai buruh cuci dan setrika, Kak Dumay sedang sibuk kuliah saja, sementara Ras selain sibuk sekolah ia juga bekerja sebagai pembantu para pedagang di pasar senggol.

Berikut kutipannya:

“Memang kerjaan Bapak di tempat-tempat yang kotor, membuat badan dan pakaian jadi dekil, masa harus panggil bersih jali. Jangan lupa karena dekilnya Bapak, kota ini jadi bersih.” (Si Anak Pelangi: 37)

Selesai makan dan membantu cuci piring, Mamak memintaku pergi ke hotel Bintang Seribu. Aku diberi tugas khusus. Mamak yang rutin mengambil cucian dari tamu-tamu hotel menemukan uang sepuluh dollar Singapura dan amplop tertutup berwarna coklat dari saku celana yang hendak dicucinya... (Si Anak Pelangi: 37-38)

Baru enam bulan aku bekerja di pasar senggol. Awalnya Mamak keberatan. Lalu mengizinkan karena Pinar yang tiap sore datang ke rumah, merengek meminta Mamak mengijinkanku. Dengan satu syarat ketat, nilai sekolahku tidak boleh turun. Kalau sampai itu terjadi, Mamak akan melarangku bekerja lagi. (Si Anak Pelangi: 72)

c) Pendidikan

Latar belakang pendidikan yang disuratkan oleh Rasuna dalam novel *Si Anak Pelangi* memang didominasi oleh pendidikan agama, keluarga dan sosial karena menjadi sorotan dalam hal ini adalah kisah di balik *Si Anak Pelangi* yang melingkupinya. Tokoh Ras adalah seorang murid pengajian yang dipimpin oleh Buya Syafii untuk memperdalam ilmu agama. Rasuna pun dikelilingi oleh keluarga sederhana yang selalu mendapat pendidikan agama atau keluarga, dan Ras bersekolah ditempat yang sangat beragam. Bahkan, Rasuna menggelar kegiatan “Sekolah untuk Semua” yang bertujuan untuk melarang sikap diskriminasi antar siswa. Dalam novel ini memiliki pesan moral pada setiap bagian-bagiannya.

d) Agama

Rasuna tinggal di pusat kota yang kebanyakan merupakan pemeluk agama Islam. Dapat terlihat dari bangunan masjid yang ada di dekat rumah Ras dan memiliki guru yaitu Buya Syafii untuk pengisi pengajian setiap harinya. Disamping itu, ada keluarga keturunan China yaitu Koko dan Popo. Koko dan Popo kerap kali menjadi bahan pembicaraan banyak orang. Karena mereka adalah bukan penduduk asli Indonesia dan memeluk agama non-muslim.

e) Tempat Tinggal

Latar tempat yang dipaparkan dalam novel *Si Anak Pelangi* dipengaruhi oleh pengisahan beberapa kegiatan kehidupan sehari-hari oleh tokoh Rasuna. Wilayah kota yang banyak diangkat tidak disebutkan dari kota mana. Secerach kisah pembuka di awal yaitu lapangan tempat berlatih silat. Lalu, bintang seribu yang menjadi sorotan dalam cerita. Bintang seribu merupakan sebuah hotel kecil milik keluarga Koko, keturunan China. Serta terdapat sekolah

yang bertema “Sekolah untuk Semua” artinya dalam sekolah itu tidak membedakan warna kulit, bentuk mata, suku, ras, dan agama. Dan latar tempat yaitu pasar senggol tempat Rasuna bekerja sering mengalami kericuhan akibat salah paham.

Nilai Pendidikan Keluarga dalam Novel *Si Anak Pelangi*

Keluarga adalah pendidikan perdana dan utama karena dalam keluarga inilah anak mula-mula memperoleh edukasi dan tuntunan, sedangkan tugas baku dalam keluarga bagi pendidikan adalah sebagai pelopor pokok watak dan keagamaan. Dalam novel *Si Anak Pelangi* mengandung beberapa nilai pendidikan keluarga, diantaranya yaitu:

1. Jangan sampai besar pasak daripada tiang

Berikut kutipannya:

“Pintar-pintarlah membawa diri. Cerdaslah dalam menentukan mana kebutuhan, mana yang hanya keinginan. Apalagi membeli sesuatu hanya karena gengsi. Jangan sampai besar pasak daripada tiang. Itu akan membuat susah, lebih dari yang dibayangkan.” (Si Anak Pelangi: 140)

2. Jangan merasa paling benar

Berikut kutipannya:

“Ingatlah Dumay, merasa dirinya paling benar, kemudian menyalahkan orang lain sekehendak hatinya akan mengundang pertengkaran.” (Si Anak Pelangi: 148)

3. Musuh kita bukan saudara-saudara sebangsa

Berikut kutipannya:

... Apabila antar suku dan warna kulit bertengkar, itu sama saja saat penjajahan Belanda. Musuh kita bukan saudara-saudara sebangsa. Musuh kita adalah kemiskinan, kebodohan, korupsi dan segala bentuk kejahatan. Itulah yang harusnya kita perangi. Itulah sesungguhnya yang akan menghabiskan energi kita.” (Si Anak Pelangi: 149)

4. Jangan mengadili orang karena asal-usul daerahnya

Berikut kutipannya:

“Jangan mengadili orang karena asal-usul daerahnya, Sona.” (Si Anak Pelangi: 151)

5. Masalah tidak akan selesai dengan kekerasan

Berikut kutipannya:

“Jangan bertengkar seperti kanak-kanak. Masalah tidak akan selesai dengan kekerasan, malah kalian menodai lingkungan ini dengan keributan.” (Si Anak Pelangi: 153)

6. Pentingnya sifat jujur dan sabar

Berikut kutipannya:

“Kau sepertinya mesti belajar silat. Biar kau tahu apa itu jurus tak terkalahkan, Sona. Biar kau paham pentingnya sifat jujur dan sabar. Mau kau jadi murid Pendekar?” (Si Anak Pelangi: 155)

7. Jangan mudah terhasut

Berikut kutipannya:

“PERIKSA, periksa, dan periksa! Saat kalian mendengar sebuah berita, jangan langsung percaya begitu saja. Selalu diperiksa benar atau tidaknya. Kalau itu menyangkut seseorang, langsung tanyakan pada yang bersangkutan. Cari benar dan

tidak tidaknya.”(Si Anak Pelangi: 183)

8. Hormatilah tamu.

Berikut kutipannya:

“Ras,” Mamak meyebut namaku. “Buya Syafii pernah mengajarkan tentang adab menerima tamu.” (Si Anak Pelangi: 306)

9. Menang jadi arang kalah jadi abu

Berikut kutipannya:

“Dan jika kau bertanya tanggapan Bapak tentang cerita Buya Syafii, itu sama dengan arang dan abu. Menang jadi arang kalah jadi abu. Merasa menang padahal sama-sama kalah.” (Si Anak Pelangi: 315)

10. Jangan menuduh orang sembarangan

Berikut kutipannya:

“Dalam kondisi seperti ini, jangan menuduh orang sembarangan, Ras. Beda agama buka pembenar tuduhan itu, malah memperkeruh suasana.” (Si Anak Pelangi: 332)

KESIMPULAN

Pendekatan sosiologis sastra yairu meneliti karya sastra melalui kehidupan masyarakat dan permasalahan sosial yang ada pada masyarakat. Tujuannya adalah untuk menyampaikan kepada pembaca tentang hubungan antara kehidupan masyarakat dan karya sastra itu sendiri Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan di atas, hingga dapat dipetik kesimpulan yaitu nilai pendidikan keluarga dalam novel *Si Anak Pelangikarya* Tere Liye melalui pendekatan sosiologis sastra terdapat beberapa nilai-nilai penting diantaranya adalah jangan sampai besar pasak daripada tiang, jangan merasa paling benar, musuh kita bukan saudara-saudara

sebangsa, jangan mengadili orang karena asal-usul daerahnya, masalah tidak akan selesai dengan kekerasan, pentingnya sifat jujur dan sabar, jangan mudah terhasut, hormatilah tamu, menang jadi arang kalah jadi abu, dan jangan menuduh orang sembarangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kepada pembaca terkhusus anak-anak dapat menerapkan nilai-nilai tersebut.

REFERENSI

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Jakarta: Gava Media.
- Devi, Wika Soviana. 2019. *Teori Sastra*. CV AL Chalief. Perum Graha Jati Indah D6, RT IX, Jati, Jaten, Karanganyar.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Nagen Yogyakarta.
- Ginanjari, N. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi Teori dan Praktik*. Surakarta: Anonim.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Liye, Tere. 2021. *Si Anak Pelangi*. PT. Sabak Grip Nusantara.
- Marlina, T, Desi Irafadilah Effendi, Joko Hariadi. 2020. *Kajian Sosiologis Sastra Dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari*. Jurnal

Samudra Bahasa. Vol. 3 No. 1 : 33-44.

Mizal Basidin. 2014. *Pendidikan dalam Keluarga*. Jurnal Ilmiah Perdeun. Vol.2 No. 3. September 2014.

Moses, Melmambessy. 2012. *Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua*. Media Riset Bisnis dan Manajemen 12.1. 2012: 13-36.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.

Rini. Corry Nur Isth. 2017. *Peran Keluarga dalam Membina Moral Anak*. FKIP UMP.

Sjarkawi. 2015. *Pembentukan Kepribadian Anak Pesan Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.